

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah persekutuan umat percaya yang lahir dari karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Kehadiran gereja merupakan perwujudan nyata dari anugerah keselamatan yang Allah kerjakan dalam sejarah manusia, sekaligus sebagai tanggapan iman terhadap kasih karunia-Nya. Dalam konteks kehidupan bergereja tersebut, Roh Kudus terus berkarya membangun, memelihara, dan menuntun umat agar tetap hidup seturut dengan maksud dan rencana keselamatan Allah.¹

Secara historis, gereja tidak hanya hadir sebagai persekutuan iman, tetapi juga sebagai komunitas yang memiliki struktur, visi, sistem pelayanan, serta tanggung jawab bersama. Sebagai persekutuan yang hidup dan terus berkembang, gereja memerlukan pengaturan, pengelolaan, dan proses pengambilan keputusan yang terarah agar seluruh pelayanannya berjalan secara tertib dan sesuai dengan panggilannya di tengah dunia. Pandangan ini menunjukkan bahwa gereja memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu sebagai persekutuan orang percaya dan sebagai

¹ Andreas Untung Wiyono dan Sukardi, *Manajemen Gereja Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 21.

komunitas terorganisir. Gereja bukanlah organisasi dalam pengertian murni sebagaimana lembaga pada umumnya, tetapi organisasi menjadi sarana untuk menata kehidupan bersama dan mendukung pelaksanaan pelayanan.

Keberadaan struktur dan tata organisasi tersebut menuntut hadirnya kepemimpinan yang mampu mengarahkan, membimbing, dan menjaga agar seluruh aspek pelayanan tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai iman serta tetap berpusat pada Kristus sebagai Kepala Gereja.² Kepemimpinan dalam konteks gereja harus berlandaskan pada panggilan Allah, berakar pada Alkitab, dan berorientasi pada pelayanan sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan jemaat. Dalam konteks ini, seorang pemimpin dinilai bukan hanya dari kemampuan mengatur organisasi, tetapi juga dari kedewasaan iman, integritas, dan kesediaannya untuk melayani.³

Di gereja, kepemimpinan bukan hanya tugas seorang individu, melainkan tanggung jawab kolektif Majelis Gereja untuk merawat, melayani, dan mengarahkan kehidupan jemaat berdasarkan Firman Tuhan.⁴ Dalam peran tersebut, majelis memiliki fungsi penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan iman warga jemaat. Majelis gereja merupakan badan tetap yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken. Sebagai pelayan dalam gereja lokal, majelis bertanggung jawab untuk

² Johny Chistian Ruhlessin, *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 8.

³ Eli Berkat Zebua, Innawati Teddywono dan Intan Suriyanti, *Menjembatani Iman Dan Pelayanan: Teologi Kepemimpinan Gereja Dan Praktik Pastoral* (Kepulauan Riau: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2024), 12.

⁴ *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2022), 33.

memperlengkapi dan mendewasakan iman jemaat melalui pelayanan yang berdampak nyata. Tuntutan tanggung jawab ini menempatkan setiap anggota majelis untuk membangun kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan.⁵

Selain sebagai komunitas iman, gereja juga hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buku Pongo' berada dalam lingkungan masyarakat di Lembang Ssesalu yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya Toraja dengan karakteristik kehidupan agraris pedesaan. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai seperti penghormatan terhadap struktur sosial, relasi kekerabatan yang erat, serta sikap sungkan dalam berinteraksi turut membentuk pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan bergereja.⁶ Nilai-nilai ini secara tidak langsung dapat memengaruhi cara pemimpin menjalankan perannya, baik dalam pengambilan keputusan, penyampaian arahan, maupun dalam membangun relasi dengan jemaat.

Guna mengkaji tingkat keterlaksanaan peran dan tanggung jawab Majelis Gereja secara ideal, penelitian ini menggunakan perspektif teologi kepemimpinan hamba (*servant leadership*), yaitu suatu model kepemimpinan yang menempatkan pelayanan sebagai dasar utama dalam menjalankan kepemimpinan. Dalam perspektif ini, pemimpin tidak berorientasi pada

⁵ Iman Kristina Hawala, Yos Adoni Sesatonis, dan Daniel Pesah Purwonugroho, "Peran Majelis Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat: Analisis 1 Timotius 3:8-13", *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5 (2024): 210–217.

⁶ *Statistik Daerah Kecamatan Masanda* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2016).

kekuasaan, melainkan pada kesediaan untuk melayani, sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus yang hadir sebagai pelayan dan bukan untuk dilayani. Kepemimpinan hamba menekankan kerendahan hati, kesetiaan, dan integritas sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan dan jemaat, sekaligus mengarahkan pemimpin untuk mengutamakan pertumbuhan dan kesejahteraan orang yang dipimpinnya. Praktiknya tercermin dalam kemampuan mendengarkan, menunjukkan empati, menghadirkan pemulihan, memiliki kesadaran diri, mengedepankan pendekatan persuasif, berpikir visioner, mempertimbangkan masa depan, menjalankan penatalayanan yang bertanggung jawab, berkomitmen pada pertumbuhan orang lain serta membangun komunitas.⁷

Berdasarkan pengamatan awal penulis di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buku Pongo', diperoleh gambaran awal mengenai beberapa aspek kepemimpinan majelis yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam perspektif kepemimpinan hamba. Temuan ini masih bersifat sementara sehingga memerlukan pendalaman melalui penelitian yang lebih sistematis. Temuan ini masih bersifat awal dan terbatas, sehingga memerlukan pendalaman melalui penelitian yang lebih sistematis.

Pertama, dalam proses koordinasi dan pengarahan petugas pelayanan ibadah, masih terlihat bahwa persiapan belum selalu berjalan

⁷ Robert K. Greenleaf, *The Servant Leader Within A Transformative Path* (New Jersey: Paulist Press, 2003), 17.

secara optimal. Pada situasi tertentu, kondisi tersebut berdampak pada pelaksanaan ibadah yang dinilai kurang tertib. Temuan awal ini menunjukkan pentingnya mengkaji bagaimana peran majelis dalam membimbing, mengoordinasikan, dan mempersiapkan para pelayan sesuai dengan prinsip kepemimpinan hamba yang menekankan pengembangan dan pemberdayaan orang lain.

Kedua, berdasarkan wawancara awal dengan beberapa anggota jemaat, terdapat pandangan bahwa dalam situasi tertentu aspirasi atau pendapat jemaat belum selalu memperoleh ruang yang memadai untuk didengarkan. Temuan awal ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena kepemimpinan hamba menempatkan sikap mendengarkan (*listening*) dan empati sebagai karakter utama seorang pemimpin dalam membangun relasi yang sehat dengan jemaat.

Berbagai temuan awal tersebut tidak dimaksudkan sebagai kesimpulan, melainkan sebagai gambaran sementara yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai praktik kepemimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buku Pongo' dalam perspektif kepemimpinan hamba.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan majelis gereja memegang peranan penting dalam

mengarahkan serta memastikan terlaksananya tujuan pelayanan jemaat.⁸ Kepemimpinan gereja pada hakikatnya merupakan bentuk pelayanan, di mana pemimpin dipanggil untuk melayani dengan kerendahan hati serta meneladani Yesus Kristus.⁹ Kepemimpinan hamba dipandang relevan dalam konteks gereja karena menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang mengutamakan pertumbuhan dan kesejahteraan jemaat.¹⁰

Dari beberapa penelitian tersebut terlihat bahwa kajian mengenai kepemimpinan gereja masih cenderung bersifat umum dan belum secara khusus menelaah praktik kepemimpinan majelis dalam perspektif kepemimpinan hamba pada konteks jemaat tertentu. Keterbatasan ini memperlihatkan pentingnya penelitian yang secara khusus mengkaji praktik kepemimpinan majelis dalam kehidupan jemaat dengan meninjau kesesuaiannya dengan nilai-nilai kepemimpinan kristen. Tanpa refleksi dan evaluasi teologis, praktik kepemimpinan berpotensi berjalan tanpa arah yang jelas. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis praktik kepemimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buku Pongo' dalam perspektif kepemimpinan hamba (*servant leadership*).

⁸ Zeth Tutu Tarrapa', "Analisis Kepemimpinan Majelis Gereja Dalam Pelaksanaan Program Kerja Jemaat Ebenhaezer Rumbé' Klasik Makale", *Tesis*, 2024.

⁹ Robert P Borrone, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan", *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019): 1–2.

¹⁰ Ginting Kaleb dan Lut Dora, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Mempersiapkan Jemaat Menuju Generasi Emas 2045", *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 141.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada praktik kepemimpinan Majelis Gereja di Jemaat Imanuel Buku Pongo' dengan menelaah penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan hamba berdasarkan indikator-indikator tertentu dalam pelaksanaan tugas pokok gerejawi.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis merumuskan pokok permasalahan utama yaitu bagaimana praktik kepemimpinan Majelis Gereja di Jemaat Imanuel Buku Pongo' ditinjau dari perspektif kepemimpinan hamba (*servant leadership*)?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang serta rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik kepemimpinan Majelis Gereja di Jemaat Imanuel Buku Pongo' ditinjau dari perspektif kepemimpinan hamba (*servant leadership*).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur serta meningkatkan pengetahuan mengenai kepemimpinan

gereja, khususnya praktik kepemimpinan Majelis Gereja jika ditinjau dari perspektif kepemimpinan hamba.

2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang berguna bagi pemimpin gereja, khususnya Majelis Gereja dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan dalam kehidupan jemaat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan masukan bagi jemaat, khususnya Jemaat Imanuel Buku Pongo', dalam upaya memperkuat praktik kepemimpinan gereja yang selaras dengan nilai-nilai kepemimpinan kristen.

F. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan penelitian ini tersusun dalam lima bab:

BAB I Pendahuluan uraian pada bagian ini membahas tentang latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori dalam bagian ini, penulis memaparkan pembahasan mengenai konsep kepemimpinan secara umum, hamba menurut Alkitab, kepemimpinan hamba, kepemimpinan dalam konteks budaya Toraja, serta kepemimpinan dalam perspektif Gereja Toraja.

BAB III Metode Penelitian bagian ini memuat uraian mengenai jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, jenis data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis memuat uraian tentang: gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.